

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada kondisi era global saat ini setiap perusahaan menuntut pentingnya laporan keuangan. Karena laporan keuangan merupakan hasil akhir dari siklus akuntansi yang akan memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan perusahaan, menurut (Saputri & Mulyati, 2020). Laporan keuangan juga dijadikan sebagai sumber informasi bagi investor untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan di pasar modal. Salah satu indikator yang bisa digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan melihat seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan tersebut. Oleh karena itu setiap perusahaan menginginkan agar mendapatkan laba yang sangat tinggi dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kinerja perusahaannya.

Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 informasi laba merupakan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu, informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earning power* perusahaan di masa yang akan datang. Salah satu cara yang dilakukan manajer yaitu dengan memanfaatkan celah dalam penggunaan dasar akrual oleh pihak manajemen pada saat penyusunan laporan keuangan sehingga manajer akan cenderung melakukan rekayasa atau manipulasi laporan keuangannya, dengan meningkatkan atau menurunkan laba, dan juga bisa dilakukan dengan mengubah metode pencatatan laporan keuangannya. Tindakan yang dilakukan tersebut bisa dinamakan dengan manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan yang digunakan para manajer untuk mempengaruhi laba dengan cara meninggi-ninggikan atau merendah-rendahkan laba sesuai dengan tujuannya (Supriyono, 2018). Terdapat beberapa cara yang bisa digunakan dalam melakukan praktik manajemen laba, yaitu antara lain : pertama, pengakuan pendapatan dan beban, kedua, akuntansi “cooking jar”, ketiga, mengubah metode akuntansi, keempat, biaya satu kali (Priharto Sugi, 2020).

Untuk mengetahui kondisi kinerja keuangan perusahaan, para investor membutuhkan informasi terkait *free cash flow*. Semakin besar *free cash flow* suatu perusahaan, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut semakin sehat karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran dan dividen, menurut (Puspitasari et al., 2019). Dapat diartikan bahwa semakin kecil *free cash flow* yang dimiliki

perusahaan maka perusahaan tersebut dapat dikatakan semakin tidak sehat dan juga dapat perusahaan tersebut akan cenderung melakukan praktik manajemen laba agar laba perusahaannya semakin tinggi.

Suatu perusahaan membutuhkan sejumlah utang atau ekuitas yang digunakan untuk mendanai kegiatan operasi perusahaan dan membiayai asetnya, atau bisa dinamakan dengan struktur modal. Menurut Delima & Herawaty (2020) struktur modal diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), semakin tinggi DER maka semakin tinggi hutang dalam perusahaan dan akan menyebabkan beban perusahaan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak kreditur dan bisa menyebabkan risiko keuangan seperti gagal bayar. Dan perusahaan tersebut akan cenderung melakukan manajemen laba.

Selain struktur modal, adanya asimetri informasi juga menyebabkan perusahaan cenderung melakukan manajemen laba. *Agency theory* memaparkan bahwa manajer bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan berbeda dalam perusahaan, masing-masing pihak berusaha mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkan oleh manajer yang lebih banyak mengetahui informasi internal dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Manajer mempunyai kewajiban untuk memberikan informasi kepada pemilik terkait kondisi perusahaan. Informasi yang diberikan yaitu berupa informasi akuntansi seperti laporan keuangan. jika terjadi ketidakseimbangan penguasaan informasi akan menyebabkan timbulnya asimetri informasi. Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (*earning management*) dalam rangka merekayasa kinerja ekonomi perusahaan bagi pemilik (pemegang saham).

Manajemen laba masih menjadi fenomena umum dan isu sentral bagi perusahaan di Indonesia. Salah satu kasus manajemen laba pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi yang ada di Indonesia yaitu kasus PT. Garuda Indonesia. Berdasarkan kasus yang dimuat oleh Hartomo (2019) dalam <https://economy.okezone.com> dan Arieza (2019) dalam <https://www.cnnindonesia.com>, menunjukkan bahwa PT Garuda Indonesia mengalami kejanggalan dalam penyampaian laporan keuangannya, yaitu dengan membukukan laba bersih senilai USD 809,85 ribu pada 2018, setara dengan Rp.11,33 miliar padahal pada tahun sebelumnya mengalami rugi sebesar USD 216,5

juta. komisaris PT Garuda Indonesia Chairal Tanjung dan Dony Oskaria (saai ini sudah tidak menjabat) menganggap bahwa laporan keuangan PT Garuda Indonesia 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akutansi Keuangan. PT Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan, yaitu PT Mahata Aero Teknologi mencatat utang sebesar USD 239 juta kepada PT Garuda Indonesia, dan oleh PT Garuda Indonesia dicatat dalam laporan keuangan 2018 pada kolom pendapatan. Padahal seharusnya bagi PT Garuda Indonesia dicatat sebagai piutang. Dalam kasus tersebut PT Garuda Indonesia dapat dikatakan melakukan manajemen laba karena menaikkan laba sesuai dengan keinginannya, padahal uang yang diterima dari PT Mahata Aero itu adalah utang tetapi dicatat sebagai pendapatan, oleh karena itu laba PT Garuda Indonesia tahun 2018 mengalami laba jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mengalami rugi.

Pada tahun yang sama kasus manajemen laba yang dimuat dalam CNN Indonesia juga terjadi di PT Perusahaan Listrik Negara dan PT Pertamina, PT PLN mencetak laba bersih Rp. 11,56 triliun pada tahun 2018. Laba tersebut naik sebesar 162,30% atau hampir tiga kali lipat dari laba tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 4,42 triliun. Padahal pada kuartal III 2019 PT PLN rugi Rp. 18,48 triliun akibat selisih kurs Rp. 17,32 triliun. Dan kenaikan pendapatannya tidak sebanding dengan beban usaha yang dikeluarkan. Sementara, PT Pertamina baru saja mengumumkan laba bersih tahun lalu sebesar US\$2,53 miliar atau sekitar Rp. 35,99 triliun. Meski turun sedikit dibanding tahun lalu sebesar US\$2,54 miliar, capaian ini lompat dibanding kuartal III 2018 yang baru mencatat laba Rp. 5 triliun.

Peneliti sebelumnya sudah banyak yang melakukan penelitian terkait pengaruh *free cash flow*, struktur modal dan asimetri informasi terhadap manajemen laba, dan menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Delima & Herawaty (2020) dengan judul pengaruh kepemilikan publik, dewan komisaris independen dan struktur modal terhadap manajemen laba dengan *profitabilitas* sebagai variabel moderasi menunjukkan hasil bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2017) yang menunjukkan hasil bahwa struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan juga bertentangan

dengan hasil penelitian yang dilakukan Widianjani & Yasa (2020) yang menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Puspitasari et al (2019) dengan judul pengaruh faktor *good corporate governance*, *free cash flow* dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan batu bara, menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris independen dan *free cash flow* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Mulyati (2020) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap manajemen laba. Dan juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidina & Kristanti (2018) yang menunjukkan hasil bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurainun et al (2020) menguji tentang pengaruh *free cash flow*, struktur modal dan asimetri informasi terhadap manajemen laba. Menunjukkan hasil bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan struktur modal dan asimetri informasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurainun et al (2020) yang menguji tentang pengaruh *free cash flow*, struktur modal dan asimetri informasi terhadap manajemen laba, yang dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Dengan menambahkan variabel *good corporate governance* yang meliputi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2019.

Peneliti menambahkan variabel *good corporate governance* dengan alasan bahwa praktik manajemen laba masih menjadi isu sentral di Indonesia, sebagaimana berita yang dimuat oleh (Hartomo, 2019) dalam <https://economy.okezone.com> dan (Arieza, 2019) dalam <https://www.cnnindonesia.com>. Dengan adanya tindakan manajemen laba tersebut, bisa mempengaruhi nilai perusahaan dan pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan juga akan mengikis kepercayaan investor. oleh karena itu perlu

adanya mekanisme *good corporate governance* dengan tujuan untuk mencegah tindakan manajemen laba yang berlebihan. Dan dengan adanya dewan komisaris independen dalam perusahaan dapat meminimalisir permasalahan-permasalahan agensi yang muncul diantara direksi dan pemegang saham (Puspitasari et al., 2019). Selain itu kepemilikan manajerial juga akan mendorong manajer untuk berhati-hati dalam mengambil keputusan karena mereka juga akan menanggung kerugian atas pengambilan keputusan yang salah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dijadikan acuan replikasi yaitu terketak pada variabel independen yang digunakan, yaitu *free cash flow*, struktur modal dan asimetri informasi. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek dan tahun penelitian. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah penulis melakukan penelitian terhadap perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2019. Dengan alasan karena adanya kasus tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh PT Garuda Indonesia, sesuai dengan berita yang dimuat oleh (Hartomo, 2019) dalam <https://economy.okezone.com> dan (Arieza, 2019) dalam <https://www.cnnindonesia.com>. Penulis memutuskan untuk meneliti selama 6 tahun dari tahun 2014-2019 dengan alasan sesuai dengan saran dari jurnal penelitian yang dijadikan acuan replikasi, yang memberikan saran agar peneliti berikutnya memperpanjang waktu periode penelitian lebih dari 3 tahun. Selain perbedaan tersebut, perbedaan lain yang terletak dalam penelitian ini yaitu penulis menambahkan variabel independen lain yang akan dianalisis yaitu *good corporate governance* yang meliputi dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ?
2. Apakah struktur modal berpengaruh positif terhadap manajemen laba ?
3. Apakah asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba ?
4. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba ?

6. Apakah *free cash flow*, struktur modal, asimetri informasi, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *free cash flow* secara negatif terhadap manajemen laba
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal secara positif terhadap manajemen laba
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh asimetri informasi secara positif terhadap manajemen laba
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dewan komisaris independen secara negatif terhadap manajemen laba
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial secara positif terhadap manajemen laba
6. Untuk mengetahui dan menganalisis secara simultan pengaruh *free cash flow*, struktur modal, asimetri informasi, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut terdapat manfaat penelitian yang dapat diambil antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat bagi perusahaan

Manfaat bagi perusahaan yang berkepentingan terutama perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang akan diteliti. Kontribusi yang diharapkan adalah dapat memberikan tambahan informasi dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan manajemen laba.

2. Manfaat bagi investor

Manfaat bagi investor adalah memberikan masukan bagi investor dalam menilai laba perusahaan yang diumumkan sebagai tolok ukur untuk pengambilan keputusan yang tepat dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyikapi informasi yang diberikan oleh perusahaan serta sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

3. Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah merupakan penerapan ilmu yang diperoleh pada masa kuliah dan juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan manajemen laba perusahaan.

4. Manfaat bagi pembaca

Manfaat bagi pembaca adalah dapat memberikan pengetahuan dan informasi terkait Pengaruh *Free Cash Flow*, struktur modal, asimetri informasi dan *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba dan juga sebagai referensi untuk penelitian yang sama di masa yang akan datang.

### 1.5 Batasan Masalah

Adapun batasan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Hanya membahas topik tentang manajemen laba.
2. Objek penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Tahun periode penelitian ini dilakukan selama 6 tahun, yaitu tahun 2014-2019.
4. Penulis hanya menggunakan 5 variabel independen yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu *free cash flow*, struktur modal, asimetri informasi, dewan komisaris independen dan kepemilikan manajerial.